

**STUDI KOMPARASI PERSEPSI SISWA PADA IMPLEMENTASI
ICE BREAKING DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS I DAN KELAS V**

Shintya Nur Azizah¹, Rizka Nur Oktaviani²
¹PGSD, STKIP Bina Insan Mandiri,
²PGSD, STKIP Bina Insan Mandiri,
¹shinnurazizah@gmail.com,
²rizkanuroktaviani@stkipbim.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to compare students' perceptions of the implementation of ice breaking in Indonesian language learning in class I and class V. This type of research uses a comparative study. Meanwhile, the research method applied is a quantitative research method. This research used test research instruments, questionnaires, observations and interviews. Data were analyzed using SPSS version 22 software, by applying hypothesis testing via the Mann-Whitney test. The results of the descriptive analysis show that from students' perceptions the data obtained is that the average perception value for class I is 39.35 and for class V the average value is 21.47. The results of the statistical analysis of the Mann Whitney test for student perception showed that the significance value was 0.000, less than 0.05. For this reason, the decision from statistical analysis is that H₀ is rejected and H₁ is accepted. The results of this research can be concluded that there is a significant difference between the perceptions of students in class I and class V regarding the implementation of ice breaking in Indonesian language learning.

Keywords: student perception, ice breaking, indonesian language learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan persepsi siswa pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas I dan kelas V. Jenis penelitian ini menggunakan studi komparatif. Sedangkan, untuk metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes, kuesioner, observasi, dan wawancara. Data dianalisis melalui perangkat lunak SPSS versi 22, dengan menerapkan pengujian hipotesis melalui uji *mann-whitney*. Hasil analisis secara deskriptif menunjukkan dari persepsi siswa memperoleh data yakni, rata-rata nilai persepsi kelas I adalah 39,35 dan kelas V dengan rata-rata nilai yakni 21,47. Hasil analisis statistik uji *mann whitney* untuk persepsi siswa, diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 kurang dari 0,05. Untuk itu, keputusan dari analisis statistik adalah H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa di kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kata Kunci: persepsi siswa, *ice breaking*, pembelajaran bahasa Indonesia

A. Pendahuluan

Menurut (Ujud et al., 2023), dalam perundangan No. 20 Tahun 2003 pendidikan yakni, pekerjaan secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif dalam spiritual, karakter, kepribadian, kecerdasan serta akhlak mulia. Pendidikan adalah sebuah kepentingan bagi setiap individu dalam mengembangkan diri dan membuat kehidupan yang lebih baik. Pendidikan dilaksanakan melalui pengajaran, pelatihan, pembelajaran dan pembiasaan. Menurut (Sanaly, 2014), komponen pada pendidikan sebagai berikut, 1) pendidik, 2) siswa, 3) tujuan, 4) kurikulum, 5) media pembelajaran, 6) bahan ajar, 7) teknik, serta 8) lingkungan. Seluruh komponen tersebut harus mampu memberikan hasil yang baik pada kemampuan, karakter, sikap dan perilaku siswa. Layaknya, sebuah sistem beberapa elemen tersebut saling berkaitan dan memiliki fungsi serta tujuannya.

Menurut (Dodi, 2019), tujuan pendidikan nasional adalah membentuk bangsa yang berkarakter, hal tersebut dapat dicapai melalui meningkatkan pengetahuan, membentuk rasa percaya diri,

mengasah kreativitas dan keterampilan diri, memiliki motivasi yang kuat serta memiliki ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana, yang telah diketahui bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk membangun karakter generasi penerus bangsa, meningkatkan potensi diri siswa, membangun spiritual, keterampilan dan akhlak yang mulia pada diri setiap individu. Oleh karena itu, dibutuhkan kompetensi guru yang profesional dalam memberikan bimbingan dan membangkitkan semangat dan motivasi belajar siswa. Sejalan dengan (Zahro', 2024), kompetensi guru juga sangat diperlukan dalam merancang perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter siswa dengan tujuan pembelajaran dapat menjadi menyenangkan. Hal tersebut, demi tercapainya tujuan pendidikan, pendidik dapat menerapkan beberapa teknik maupun strategi yang disesuaikan dengan karakteristik juga kebutuhan belajar siswa untuk memberikan motivasi belajarnya.

Pendidik, harus mampu dalam menarik perhatian siswa dengan melalui pembelajaran menggunakan pembelajaran berbasis *game*,

pembelajaran disertai *ice breaking*, memberikan proyek atau dengan teknik lain. Hal tersebut, dilakukan untuk membuat persepsi siswa yang baik. Menurut (Gressner & Gressner, 2018), persepsi adalah sebuah tahap penyeleksian dari stimulus kepada lingkungan selanjutnya, hasil stimulus diatur serta ditafsirkan sesuai konteks yang diamati. Dapat disimpulkan bahwa, persepsi adalah cara pandang individu dalam menanggapi informasi. Sedangkan, persepsi siswa adalah suatu tahap bagi siswa dalam menerima informasi dan mengolahnya melalui pancaindra siswa. Persepsi siswa dapat dibentuk oleh beberapa hal salah satunya adalah suasana dan internal dari diri siswa yakni kenyamanan.

Suasana belajar yang kondusif memiliki pengaruh yang kuat dalam memberikan motivasi dan keberhasilan belajar siswa. Berbeda jika, suasana kelas pada saat pembelajaran tidak kondusif, beberapa siswa tidak memiliki fokus dalam belajar, merasa jenuh, dan bosan hal tersebut, kurang maksimal terhadap kemampuan memahami materi. Hal tersebut, dapat diatasi dengan teknik *ice breaking* dalam membuat kondisi lingkungan menjadi

kondusif setelah siswa merasakan kejenuhan dalam belajar.

Hal ini didukung oleh pendapat dari (Hariono et al., 2021), *ice breaking* adalah sebuah teknik yang dilakukan dalam sebuah kondisi yang jenuh, bosan, tidak fokus dan kurang optimal dalam memahami menjadi kondisi yang menyenangkan, santai, semangat dan kembali fokus. Manfaat *ice breaking* menurut (Gazder, 2023), *ice breaking has the benefit of increasing student motivation and participation in learning. Ice breaking* juga memiliki manfaat untuk memberikan waktu istirahat pada siswa agar tidak merasa bosan. Meskipun, terlihat sederhana pada saat menerapkannya teknik *ice breaking* juga memiliki kelemahan tersendiri, misalnya pada penyesuaian karakter dan kebutuhan belajar siswa. Diharapkan, setelah diterapkan *ice breaking* dapat membuat siswa lebih terfokus dan dapat membentuk motivasi untuk meningkatkan hasil belajar. Hasil belajar yang baik bergantung pada motivasi belajar yang tinggi dari diri siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Diketahui, dari pengamatan peneliti terdapat beberapa hambatan pada pembelajaran bahasa Indonesia

yakni, pada materi pengenalan kosakata. Namun, untuk memberikan pembelajaran yang maksimal membutuhkan beberapa komponen pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut adalah metode, teknik, strategi dan model untuk menunjang pembelajaran yang maksimal. Salah satu kegiatan yang diterapkan untuk memotivasi belajar siswa tentang pengenalan kosakata adalah dengan menerapkan teknik *ice breaking*. *Ice breaking* sering diberikan pada pembelajaran tertentu, terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut, untuk memberikan kesan yang menyenangkan dan interaktif dalam belajar bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai pedomannya. Hal ini didukung dari pendapat (Ali, 2020), pembelajaran bahasa Indonesia adalah memberikan pembelajaran kepada siswa untuk keterampilan berbahasa Indonesia yang benar serta tepat pada fungsi dan tujuan tersebut. Untuk dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, teknik *ice breaking* biasa

diterapkan dalam meningkatkan hasil pembelajaran yang baik. Hasil belajar adalah *output* dari tahap pembelajaran yang telah dilaksanakan biasanya berbentuk nilai atas tes atau soal dan pengetahuan yang diterima sebagai *input* pembelajaran. Menurut (Yogi Fernando et al., 2024), hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan setelah mengikuti pembelajaran melalui bentuk nilai tes tertentu. Bentuk nilai dari hasil belajar didapatkan tidak sekadar melalui ukuran pengetahuan saja, namun juga dengan aspek keterampilan dan sikap. Terdapat dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, contohnya ketepatan guru memberikan informasi, cara mengajar, bahan ajar serta fasilitas belajar. Sementara, faktor internal yang dimaksud adalah pengetahuan yang diterima oleh siswa, rasa semangat saat pembelajaran dan konsentrasi siswa.

Dengan rasa semangat dan konsentrasi dari siswa, belajar akan mendapatkan hasil yang optimal. Hasil belajar juga memberikan

pengaruh pada kenyamanan dan rasa percaya diri siswa. Dalam hal ini, sebagai tenaga pendidik agar dapat memenuhi kebutuhan siswa dan juga menerapkan teknik atau strategi perlu untuk memahami karakternya dahulu. Pemahaman karakter perlu dimiliki setiap pendidik agar dapat menyesuaikan kebutuhan belajar siswa. Setiap generasi memiliki karakteristiknya masing-masing, generasi pada saat ini disebut generasi *alpha*.

Menurut (Mutiani & Suyadi, 2020), generasi yang lahir dimulai tahun 2010 adalah penyebutan untuk generasi *alpha*. Generasi *alpha* memiliki karakteristik yang menonjol yakni ketergantungan terhadap teknologi. Untuk itu, guru harus memperhatikan karakteristik siswa dalam menerapkan teknik belajar. Karakteristik siswa pada kelas rendah dan kelas tinggi juga berbeda. Menurut (Swihadayani, 2023), di sekolah dasar terdapat pengelompokan pembelajaran yakni, pembelajaran untuk siswa kelas rendah dan pembelajaran untuk siswa kelas tinggi. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk siswa yang berada pada kelas I, II dan III disebut pembelajaran kelas rendah.

Sedangkan proses pembelajaran yang diperuntukkan siswa yang berada pada kelas IV, V, dan VI adalah sebutan untuk pembelajaran kelas tinggi.

klasifikasi pembelajaran tersebut, diciptakan karena terdapat perbedaan pada pembelajaran. Perbedaan yang signifikan, dapat terlihat dari tingkat pembelajaran, karakter, metode, teknik, dan gaya belajar. Kondisi ini juga terjadi pada pembelajaran di kelas rendah yakni, kelas I dan kelas V sebagai kelas tinggi UPT SD Negeri 238 Gresik. Terdapat perbedaan yang cukup kuat, karena karakteristik individu yang beragam. Berdasarkan pengamatan peneliti karakteristik siswa kelas I yakni, kelas rendah yang aktif dan selalu ingin mencoba membuat peran *ice breaking* dalam pembelajaran lebih disukai. Siswa pada kelas I memiliki ketertarikan untuk melakukan *ice breaking*. Siswa di kelas I umumnya, sangat bersemangat saat guru memberikan instruksi untuk melakukan *ice breaking*. Berbeda, dengan implementasi *ice breaking* pada pembelajaran di kelas 5 sebagai kelas tinggi karena karakteristik siswa yang pasif dan memiliki rasa malu yang tinggi untuk kegiatan tersebut,

kurang efektif diterapkan kecuali, dengan implementasi *ice breaking* yang disesuaikan dengan karakteristiknya.

Ada beberapa penelitian yang terkait dengan *ice breaking* dalam pembelajaran. Penelitian pertama relevan pada penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Penggunaan *Icebreaking* dan *Brain Gym* terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makassar” (F. Harsyad, 2016). Hasil yang diperoleh dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor minat belajar kelas eksperimen I dengan menggunakan *icebreaking* adalah 77,13 dan kelas eksperimen II dengan menggunakan *brain gym* memperoleh skor rata-rata sebesar 77,43. Hasil analisis statistik diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,904 yang tergolong besar. Nilai α yang lebih kecil dari 0,05 ($0,904 > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan minat belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri 21 Makassar yang diberikan pembelajaran *icebreaking* dan *brain gym*.

Selanjutnya, terdapat penelitian kedua dari (Pertwi et al., 2023) yang berjudul “Persepsi Siswa

Pada Giat *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 24 Palembang”. Penelitian ini menggunakan teknik survey dan menerapkan teknik kuesioner serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan *ice breaking* pada mata pelajaran IPS kelas 24 Sekolah Dasar Negeri Palembang adalah sedang. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan siswa cukup tertarik jika dalam pembelajaran IPS terdapat teknik *ice breaking*.

Selain itu, penelitian lain dari (Kusumawardhani & Mulyadi, 2018) yang berjudul, “Persepsi Siswa Terhadap Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*) yang mana, data diperoleh melalui survei kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi *ice breaking* membantu siswa mengatasi kebosanan saat belajar bahasa Inggris.

Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian terkini

adalah pada metode, teknik serta jenis penelitian. Sebagaimana, pada penelitian terdahulu menggunakan *mixed method*, teknik survey serta jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Sedangkan, pada penelitian terkini menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengujian hipotesis melalui uji *Mann-Whitney*, serta jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian komparatif.

Dengan dilatarbelakangi oleh permasalahan dan penelitian yang pernah dilakukan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Studi Komparasi Persepsi Siswa Pada Implementasi *Ice Breaking* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas I dan Kelas V Di UPT SD Negeri 238 Gresik ”. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan persepsi siswa pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas I dan kelas V. Hasil penelitian yang diharapkan yakni, ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan adalah di UPT SD Negeri 238 Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Jenis penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menjawab permasalahan dengan cermat menggunakan statistik yang mana, hasil penelitian tersebut berupa angka-angka. Sementara itu, untuk metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian deskriptif. Sedangkan, teknik penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* yakni, *simple random sampling*. Sebagaimana, pengambilan sampel dilakukan secara acak dan tidak memperhatikan strata pada populasi penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian tes, kuesioner, observasi, dan wawancara. Instrumen tes yang diberikan berupa bentuk 5 soal uraian dan pemberian kuesioner. Sedangkan, untuk instrumen non-tes yakni, lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta lembar wawancara yang ditujukan untuk guru. Pembelajaran dengan implementasi *ice breaking* ini dilaksanakan di kelas I

dan kelas V. Di Sekolah Dasar (SD), teknik ini berfungsi dapat membantu siswa berinteraksi dengan teman sekelas dan guru secara nyaman dan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Penelitian ini diawali dengan menentukan kelas yang dijadikan sampel pada penelitian yakni, siswa kelas I dan kelas V di UPT SD Negeri 238 Gresik. Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan observasi terhadap pembelajaran dengan implementasi *ice breaking* untuk mengetahui kondisi pada pembelajaran tersebut. Setelah, kegiatan observasi dilaksanakan langkah berikutnya adalah memberikan tes berupa soal uraian kepada siswa untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa setelah diterapkan *ice breaking* pada pembelajaran. Langkah berikutnya, memberikan kuesioner untuk mengetahui persepsi siswa tentang implementasi *ice breaking* pada pembelajaran dan melaksanakan wawancara kepada guru untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi siswa pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran. Instrumen sudah diuji oleh validator dan diujicobakan terlebih dahulu kepada 30 siswa di luar sampel

penelitian. Selanjutnya, diuji validitas instrumen melalui perangkat lunak yakni, SPSS dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Butir Pernyataan	Nilai	Syarat	Keterangan
P1	0,753	0,361	Valid
P2	0,769	0,361	Valid
P3	0,602	0,361	Valid
P4	0,602	0,361	Valid
P5	0,753	0,361	Valid
P6	0,363	0,361	Valid
P7	0,556	0,361	Valid
P8	0,747	0,361	Valid
P9	0,413	0,361	Valid
P10	0,556	0,361	Valid

Berdasarkan pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa pernyataan atau instrumen yang digunakan pada kuesioner valid ditunjukkan dengan $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5% dengan $N = 30$ yakni, 0,361. Setelah melakukan uji validitas pada kuesioner, selanjutnya dilaksanakan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach's Alpha*. Perhitungan tersebut, dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 22. Hasil hitung uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.839	10

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada uji reliabilitas kuesioner yakni $0,839 > 0,361$. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa kuesioner dinyatakan reliabel. Dengan hasil tersebut, penelitian dilanjutkan untuk membandingkan implementasi *ice breaking* dengan hasil belajar pada kelas I dan kelas V. Hasil data penelitian, didapatkan melalui observasi, nilai tes, kuesioner, dan wawancara. Selanjutnya, ketika sudah memperoleh data nilai tes dan kuesioner dilakukan uji mann whitney untuk menguji hipotesis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini, dilaksanakan dua kali yakni penelitian pertama pada tanggal 30 Oktober – 13 November 2024. Sedangkan, pada penelitian kedua dilaksanakan pada tanggal 08 Januari 2025. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 238 Gresik. Sampel penelitian didapatkan dari dua kelas yang berbeda yakni, kelas I dengan jumlah 24 siswa dan kelas V berjumlah 33 siswa. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas I dan kelas V.

Ice breaking termasuk salah satu teknik yang sering diterapkan dalam pembelajaran dengan tujuan agar dapat menciptakan suasana kondusif serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi, hal tersebut tidak semua siswa memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi *ice breaking* pada pembelajaran. Akibatnya, terjadi perbedaan persepsi antara siswa satu dengan lainnya dan menghasilkan sebuah perbedaan dalam motivasi belajarnya. Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki karena dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Setelah penelitian berlangsung mendapatkan hasil dengan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut :

Pada tahap pertama, yakni pelaksanaan observasi yang bertujuan untuk mengamati kondisi saat pembelajaran di kelas I dan V dengan perlakuan pemberian *ice breaking*. Observasi bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sikap atau tindakan pada siswa serta guru saat pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat dirumuskan sesuai pendapat dari (Fahrurrazi, 2019) sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Skor}}{Na \times \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Berdasarkan aktivitas guru kelas I pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hasil presentase yang didasarkan dengan rumus di atas yakni 78%. Sementara itu, untuk aktivitas guru kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memiliki hasil persentase 71%. Hal tersebut, berarti bahwa aktivitas guru pada kelas I lebih baik daripada aktivitas guru di kelas V. Sedangkan, untuk aktivitas siswa kelas I pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan hasil persentase 81%. Pada aktivitas siswa kelas V dengan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan hasil persentase adalah 60%. Dari hasil observasi pada aktivitas siswa tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa di kelas I jauh lebih baik daripada aktivitas siswa di kelas V.

Selanjutnya, setelah pelaksanaan observasi dilakukan tahap kedua adalah pelaksanaan tes setelah kegiatan pembelajaran selesai, siswa diberikan tes berupa 5

soal uraian yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan tes bertujuan untuk mengukur capaian belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran dengan teknik *ice breaking*. Setelah, pelaksanaan tes pada siswa kelas I dan kelas V diperoleh hasil data sebagai berikut dengan membandingkan hasil belajar dari tes yang sudah diberikan. Hipotesis yang terbentuk dari rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas I dan kelas V dengan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas I dan kelas V dengan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah penelitian berlangsung, diperoleh data dengan jumlah sampel penelitian keseluruhan yakni, 57 siswa. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari data yang sudah didapatkan.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Hasil Belajar

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Min.	Max.
nilai	57	68.77	27.456	0	100
kelas	57	1.58	.498	1	2

Dari tabel 3 tersebut dapat diamati, bahwa hasil statistik secara deskriptif dari dua data yang diteliti yakni, hasil belajar kelas I dan kelas V dengan adanya implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Aktivitas guru juga berpengaruh pada hasil belajar siswa sebagaimana, sesuai dari hasil analisis deskriptif uji *mann whitney* yakni diperoleh data bahwa nilai minimum hasil belajar adalah 0 sedangkan, nilai maksimumnya yakni 100 dari keseluruhan data. Dengan jumlah responden dalam penelitian adalah 57 siswa. Dan diperoleh standar deviasi nilai adalah 27,486 dan standar deviasi pada kelas sebesar 0,498. Untuk, menguji signifikansi perbedaan dilakukan uji *mann whitney statistics test* sebagai langkah analisisnya.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai Hasil Belajar

Ranks

Kelas	N	Mean	Sum of Ranks
Nilai kelas 1	24	44.35	1064.50
kelas 5	33	17.83	588.50
Total	57		

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa rata-rata hasil belajar dari kelas I sebesar, 44,35 sedangkan rata-rata hasil belajar kelas V adalah 17,83.

Tabel 5. Hasil Statistik Uji Mann-Whitney

Test Statistics ^a	
	nilai
Mann-Whitney U	27.500
Wilcoxon W	588.500
Z	-6.121
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Grouping Variable: kelas	

Sedangkan, pada tabel 5. Hasil Statistik dari Uji *mann whitney* nilai signifikansi (2-tailed) adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Oleh karena itu, keputusan dari analisis statistik adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan, bahwa hasil tersebut konsisten pada formulasi hipotesis penelitian yakni, ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas I dan kelas V dengan implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Kemudian, pada tahap ketiga adalah penyebaran kuesioner pada siswa untuk memperoleh nilai persepsi setelah perlakuan pembelajaran dengan teknik *ice breaking*. Pada penelitian ini, terbentuk hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa di kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

H_1 = Ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa di kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah, diperoleh data sebagai berikut dengan membandingkan persepsi siswa dari kuesioner yang sudah diberikan. Data berikut diperoleh dengan jumlah sampel penelitian keseluruhan yakni, 57 siswa. Berikut adalah hasil analisis deskriptif dari data yang sudah didapatkan.

Tabel 6. Hasil Analisis Deskriptif Persepsi Siswa

Descriptive Statistics

	N	Mea n	Std. Deviati on	Min	Ma x.
Pers epsi	57	29.9 8	6.906	18	40
Kela s	57	1.58	.498	1	2

Berdasarkan, tabel 6 dapat diamati bahwa hasil statistik secara deskriptif dari dua data yakni diperoleh rata-rata nilai persepsi sebesar 29,98. Sedangkan, untuk nilai minimum yakni 18 dan nilai maksimum sebesar 40. Standar deviasi persepsi yang diperoleh adalah 6,906 dan standar deviasi kelas yakni, 0,498. Untuk, menguji perbedaan yang signifikan dari data tersebut dilakukan uji *mann whitney test statistics* sebagai berikut.

Tabel 7. Rata-Rata Nilai Persepsi Siswa

Ranks				
	Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
persepsi	kelas 1	24	39.35	944.50
	kelas 5	33	21.47	708.50
	Total	57		

Dari tabel 7 dapat diketahui untuk rata-rata nilai persepsi dari kelas I yakni, 39,35 dan kelas V dengan rata-rata nilai persepsi sebesar 21,47.

Tabel 8. Hasil Uji Mann-Whitney Persepsi Siswa

Test Statistics ^a	
	persepsi
Mann-Whitney U	147.500
Wilcoxon W	708.500
Z	-4.026
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: kelas

Pada tabel 8. hasil uji *mann whitney* untuk persepsi siswa, diperoleh bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 kurang dari 0,05. Untuk itu, keputusan dari analisis statistik adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan, hasil tersebut konsisten pada hipotesis penelitian yakni ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa di kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah tahap penyebaran kuesioner, berikutnya tahap keempat yakni pelaksanaan wawancara kepada guru untuk mengetahui informasi lebih dalam mengenai sikap, karakter dan kondisi pembelajaran pada kelas I dan kelas V saat diberikan pembelajaran dengan teknik *ice breaking*. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas I bahwa *ice breaking* menjadi hal yang menarik bagi siswa karena karakteristik siswa kelas I yang masih aktif dan suka

bergerak serta sebagai bentuk peregangan setelah merasakan pembelajaran dengan aktivitas yang monoton/bosan. Dari pendapat guru, *ice breaking* dalam pembelajaran memiliki tujuan menciptakan suasana yang lebih ceria, meningkatkan konsentrasi dan sebagai teknik yang menarik dalam pembelajaran. *Ice breaking* juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif pada saat pembelajaran sudah mulai tidak nyaman.

Selanjutnya, dari hasil wawancara guru kelas V bahwa siswa pelaksanaan *ice breaking* pada siswa kelas V juga dilakukan dengan rasa kurang antusias dan beberapa siswa tidak merasa percaya diri dalam melaksanakan *ice breaking* hal tersebut dikarenakan satu faktor, yakni karakteristik pada siswa kelas V tersebut adalah pendiam dan pemalu. Karakter tersebut, juga membutuhkan pendekatan yang lebih dalam agar dapat memberikan hasil pembelajaran yang baik. Salah satu, pendekatan yang disukai oleh siswa kelas V adalah *ice breaking* bercerita serta *quiz* dan tebak kata. Atau dengan kata lain, bahwa siswa kelas V lebih tertarik pada *ice breaking* yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa di kelas I pada implementasi *ice breaking* lebih baik daripada persepsi siswa kelas V mengenai implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran. Berlandaskan, dari hasil observasi aktivitas guru di kelas V menunjukkan bahwa peran guru berpengaruh terhadap tingkat partisipasi siswa pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sependapat dengan (Richie Ynot Mepieza, 2023), *the success of ice breaking activities in learning depends on the type of activity, the level of students participate, and the teacher's role in providing the implementation of ice breaking in learning.* Selain dari itu, dalam mengimplementasikan *ice breaking* guru perlu memahami karakteristik serta gaya belajar yang dibutuhkan siswa. Hal ini juga, didukung dari hasil wawancara bersama guru bahwa terdapat faktor yang menimbulkan perbedaan persepsi yakni, karakter yang dimiliki oleh siswa. Sebagaimana, menurut (Panggua, 2016), *teachers need to ensure that implementing ice breaking must be adjusted to the purpose of the ice breaking. This is very important*

because not all types of ice breaking can be applied to the same class and the same goals.

Sementara itu, perbedaan hasil belajar di kelas I dan kelas V berkaitan dengan adanya motivasi belajar yang didapatkan setelah implementasi *ice breaking*. Siswa yang kurang berpartisipasi pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran oleh karena itu, keterampilan serta hasil belajarnya kurang maksimal. Hal ini didukung (Kamel et al., 2019), *in addition, student involvement in learning in class, one of which is ice breaking activities, can increase the teacher's assessment of skill levels and can increase student motivation towards the material to be studied.* Serta sependapat dengan (Sasan et al., 2023), *students who take part in these icebreaker activities have implications for their overall academic success, and can have a positive long-term impact beyond classroom learning.* Hasil penelitian di atas sesuai dengan hasil yang diharapkan yakni, ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, telah menjawab hipotesis penelitian bahwa ada perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa di kelas I dan kelas V pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini, juga sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk membandingkan persepsi siswa pada implementasi *ice breaking* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk menyikapi, hal tersebut guru perlu memahami karakteristik serta kebutuhan belajar siswa sebelum mengimplementasikan strategi, teknik, metode dan model sebagai komponen pendukung keberhasilan pembelajaran. Untuk itu, dalam mengimplementasikan teknik *ice breaking* pada siswa kelas I dapat diberikan dengan jenis *ice breaking* yang menggunakan gerakan seperti, tepuk semangat, tepuk buah dan sebagainya. Sementara itu, dalam mengimplementasikan *ice breaking* pada siswa kelas V dengan disesuaikan karakternya dapat diberikan jenis *ice breaking* berbasis *game* dan bercerita.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa

Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>

Dodi, I. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/content/s/article/view/73>

Gazder, U. (2023). Determining the Relationship of Icebreakers with Principles of Learning and Teaching. *WSEAS TRANSACTIONS ON ADVANCES in ENGINEERING EDUCATION*, 20, 106–111. <https://doi.org/10.37394/232010.2023.20.14>

Gressner, A. M., & Gressner, O. A. (2018). Presepsin. *Lexikon Der Medizinischen Laboratoriumsdiagnostik*, 2, 1–1. https://doi.org/10.1007/978-3-662-49054-9_2755-1

Hariono, T., Ashoumi, H., Mujahadah, A. S., & Adransyah, A. (2021). Pendampingan Pembelajaran dalam Pengkondisian Siswa melalui Ice Breaking. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 125–129. https://doi.org/10.32764/abdimas_if.v2i3.1727

Kamel, A. M., Omar, A., & Awad, A. (2019). *The Effectiveness of Ice-breaker Strategy in Enhancing Motivation and Producing Conducive Classroom Atmosphere for the Tenth*

- Graders in English Classes in Nablus City Schools from the Perspectives of Teachers and Students.*
<https://hdl.handle.net/20.500.11888/17365>
- Kusumawardhani, S. T., & Mulyadi, D. (2018). Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Ice Breaking dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 9 Semarang. *Prosiding Seminar ...*, 1, 479–485.
- Mutiani, R., & Suyadi, S. (2020). Diagnosa Diskalkulia Generasi Alpha: Masalah dan Perkembangannya. *Edumas pul: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 104–112. <https://doi.org/10.33487/edumas pul.v4i1.278>
- Panggua, S. (2016). The Effectiveness of Ice-Breaker Activity to Improve Students' Speaking Skill of The Third Semester Students of English Department Students of FKIP UKI Toraja. *Teaching English as A Foreign Language Overseas Journal*, 2(1), 179–193.
- Pertiwi, A., Idris, M., & Irawan, D. B. (2023). Persepsi Siswa Pada Giat Ice Breaking Dalam Pembelajaran IPS di Kelas V sekolah Dasar Negeri 24 Palembang. *Innovative: Journal Of Social Science ...*, 3, 7495–7507. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3011%0Ahttps://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/3011/2135>
- Richie Ynot Mepieza. (2023). The Power of Ice Breaker Activity: Examining the Impact of Icebreakers on Student Participation and Engagement in the Classroom. *European Journal of Learning on History and Social Sciences*, 1(1), 22–36. <https://doi.org/10.61796/ejlhss.v1i1.8>
- Sanaly, H. (2014). Komponen Pendidikan. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 10–37.
- Sasan, J. M. V, Tugbong, G. M., & Alistre, K. L. C. (2023). An Exploration Of Icebreakers And Their Impact On Student Engagement In The Classroom. *International Journal of Social Service and Research*, 3(11), 2921–2930. <https://doi.org/10.46799/ijssr.v3i11.566>
- Swihadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/jurnalsos tech.v3i6.810>
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Yogi Fernando, Popi Andriani, & Hidayani Syam. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>

- Fahrurrazi. (2019). Efektivitas Penggunaan Teknik Jarimatika dalam Mempercepat Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V MIN 4 Banjar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *IDR UIN ANTASARI BANJARMASIN*.
- Zahro', F. (2024). Implementasi Permainan Uno Stacko Pada Keterampilan Menulis Teks Deskriptif Siswa Kelas IV MI Nurul Huda I Gresik. *Jurnal Sekolah*, 11.
- F. Harsyad. (2016). Studi Komparasi Penggunaan Ice Breaking dan Brain Gym Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Makassar. *Core_ac*.
<https://core.ac.uk/download/pdf/198222170.pdf>